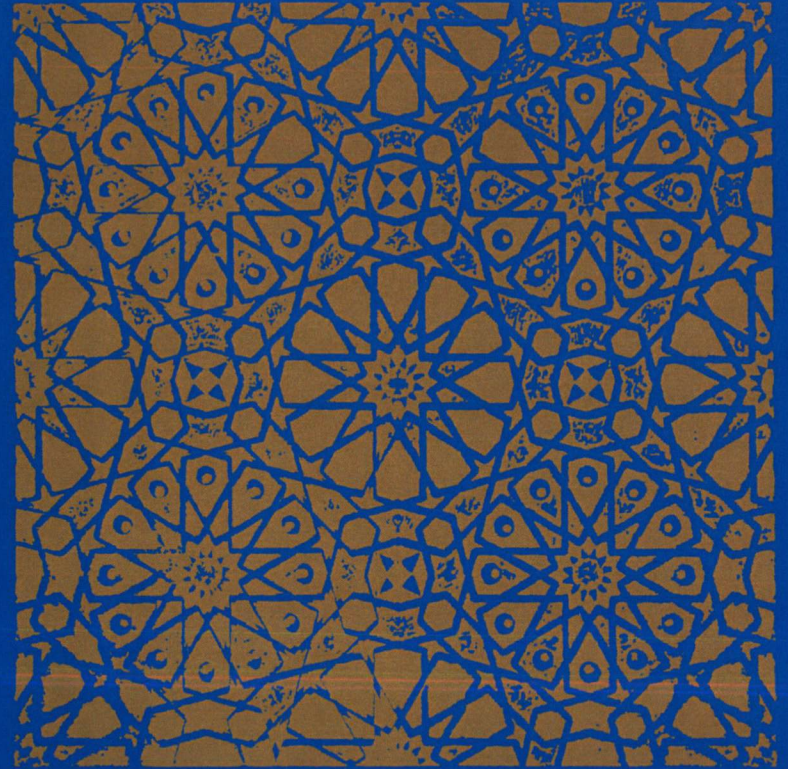
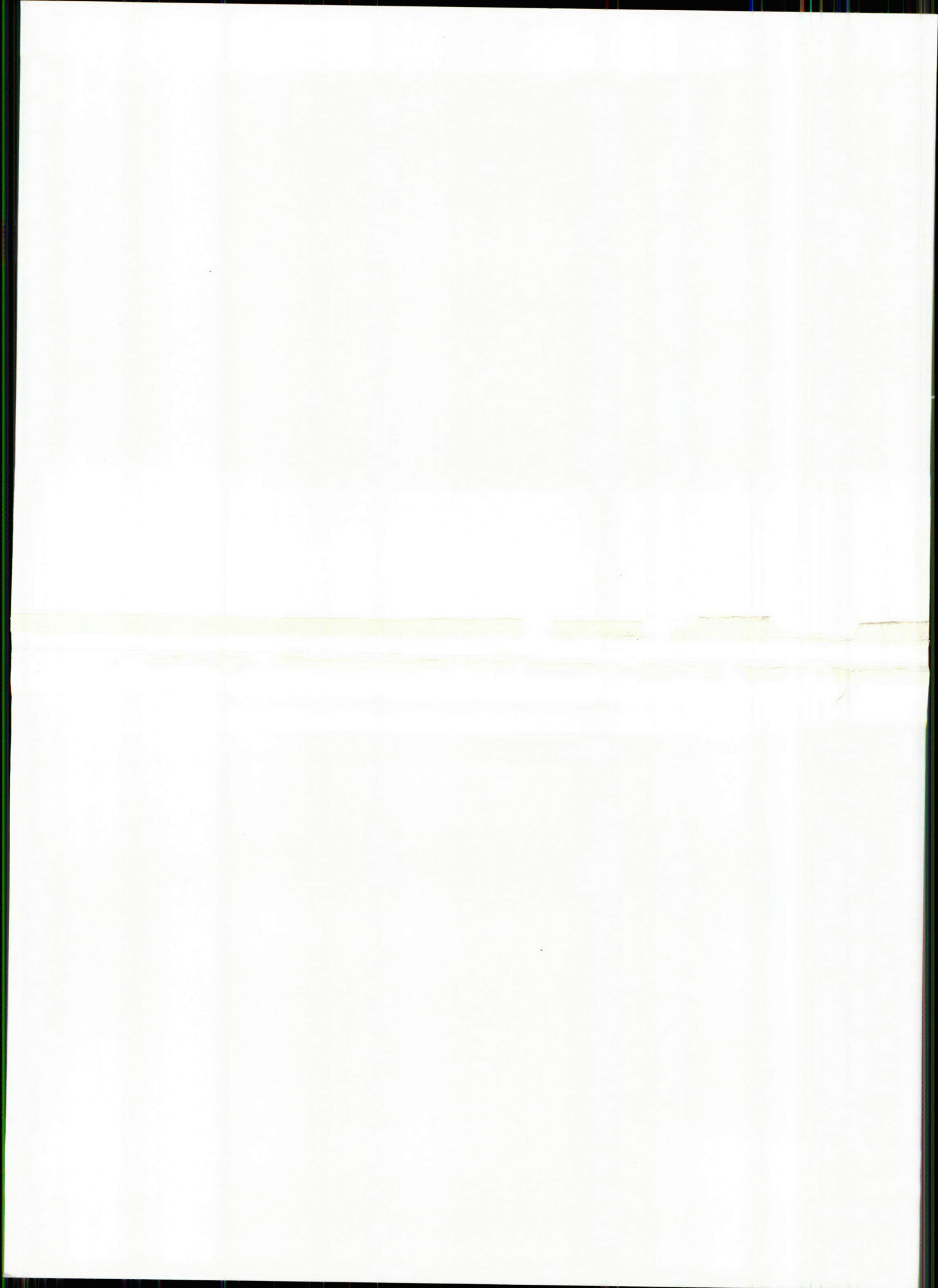


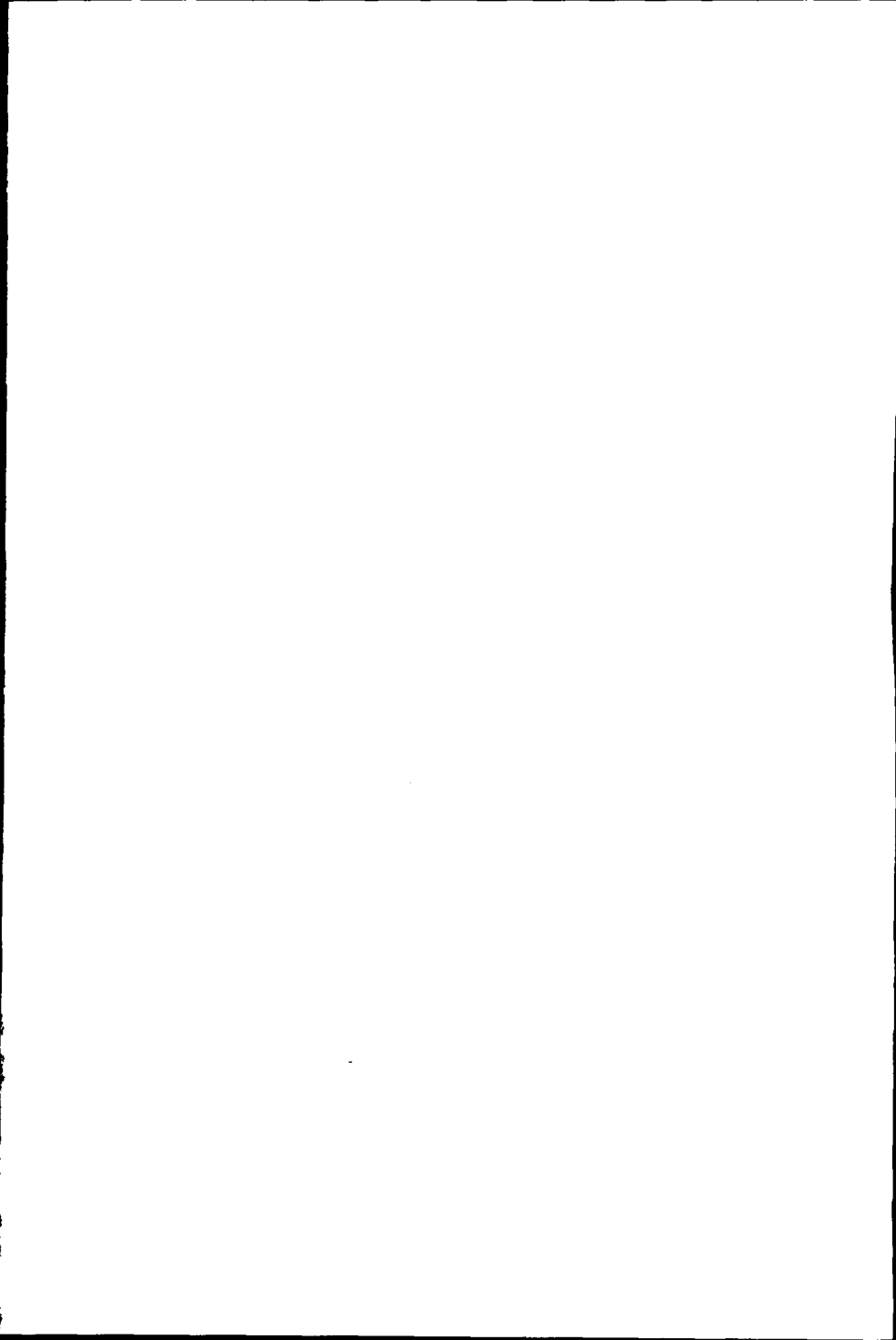
# MAKNA IBADAH

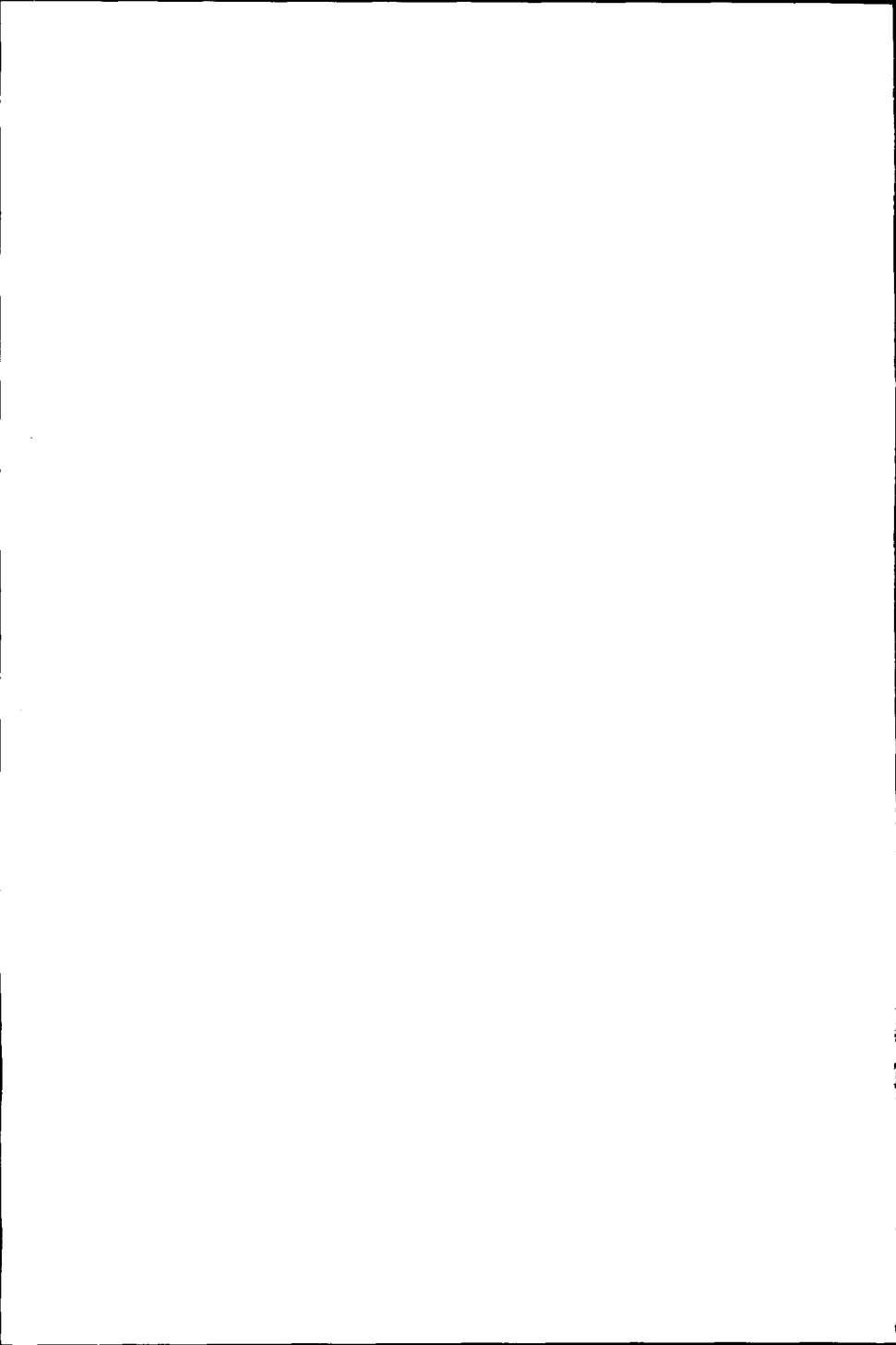


*Muhammad Baqir Shadr*









# **MAKNA IBADAH**

Judul asli:

*A Central Look at Rites*

Penulis:

**Muhammad Baqir Shadr**

Penerjemah:

**M. Hshem**

Cetakan Pertama:

1411 - 1991

Penerbit YAPI

Kotak Pos 179 Kbyb  
Jakarta Selatan 12120 A

|                 |   |                |
|-----------------|---|----------------|
| Date            | : | _____          |
| Id Barcode      | : | B1001925       |
| Call Number     | : | 217.41 S11A IV |
| Collection Type | : | _____          |
| Subjects        | : | _____          |
|                 |   | _____          |
|                 |   | _____          |

2



**DENGAN NAMA ALLAH  
YANG MAHA PENGASIH, MAHA PENYAYANG**

Segala puji bagi Allah,  
Tuhan sekalian alam,  
Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Yang menguasai hari pembalasan  
Hanya Engkaulah yang kami sembah  
dan hanya kepada Engkaulah  
kami memohon pertolongan.  
Tunjukilah kami jalan yang lurus,  
Jalan orang-orang yang telah  
Engkau anugerahi nikmat;  
bukan (jalan) mereka yang dimurkai,  
Bykan (pula jalan) mereka yang sesat.

Al-Qur'an  
surat al-Fatihah

# DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| IBADAH: KEBUTUHAN ABADI MANUSIA _____                      | 5  |
| 1. KEBUTUHAN UNTUK DIHUBUNGKAN<br>DENGAN YANG MUTLAK _____ | 8  |
| Hubungan dengan Yang Absolut                               |    |
| Bersisi Ganda _____  | 9  |
| Mengimani akan Allah adalah Obat _____                     | 12 |
| Ibadah adalah Pengungkapan Praktis _____                   | 16 |
| 2. SUBJEKTIVITAS TUJUAN DAN<br>PENGORBANAN _____           | 18 |
| 3. PERASAAN BATIN DAN<br>TANGGUNG JAWAB _____              | 22 |
| PANDANGAN UMUM IBADAH —                                    |    |
| Yang Ghaib dalam Menerangkan Ibadah _____                  | 25 |
| Keterpaduan dalam Ibadah _____                             | 27 |
| Ibadah dan Indera _____                                    | 30 |
| Aspek Sosial Ibadah _____                                  | 33 |



## **IBADAH: KEBUTUHAN ABADI MANUSIA**

Ibadah memegang peranan penting dalam Islam. Perintah-perintahnya merupakan bagian penting hukum fiqih dan tata perilaku beribadah yang merumuskan suatu fenomena besar dalam kehidupan sehari-hari orang yang beragama.

Sistem peribadatan dalam fiqih Islam mewakili satu dari wajah statisnya yang tak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan umum kehidupan atau situasi kemajuan peradaban dalam kehidupan manusia, kecuali oleh sebagian kecil, bertentangan dengan aspek-aspek hukum yang luwes dan dinamis di mana metode penerapan dan penggunaannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang berlaku bagi kemajuan budaya dalam kehidupan manusia, seperti sistem muamalah, mengenai dagang dan perjanjian.

## 2 – MAKNA IBADAH

Misalnya, dalam bidang ibadah, orang zaman listrik dan angkasa luar melakukan salat, puasa dan ibadah haji tepat sama dengan yang dilakukan nenek moyangnya di zaman gilingan batu.

Namun benarlah bahwa dalam aspek peradaban untuk menyiapkan diri bagi ibadah mungkin berbeda antara kedua keadaan itu; karena, orang sekarang melakukan perjalanan untuk berhaji dengan pesawat terbang, sementara orang masa lalu itu biasa bepergian dalam kafilah unta; sementara orang sekarang menutupi tubuhnya — dalam salat — dengan pakaian buatan mesin, orang masa lalu menutup badannya dengan kain tenunan tangan. Tetapi, rumusan umum, maupun metode dan tasyrik (*tasyri'*) ibadah adalah sama. Kemestian penerapannya tak pernah mengalami sesuatu perubahan, tidak pula nilai tasyri'nya dipengaruhi atau digoyahkan oleh pertumbuhan yang menerus dari penguasaan manusia atas sarana kehidupan.

Ini berarti bahwa syari'ah Islam tidak menentukan salat, puasa, haji dan peribadatan Islam lainnya hanya untuk sementara, atau sebagai formula hukum yang terbatas pada kondisi-kondisi di mana ia hidup dalam tahap kurun dini sejarahnya; sebaliknya, ia mewajibkan ibadah ini juga kepada manusia sementara manusia menggunakan tenaga atom untuk menggerakkan mesin, sama sebagaimana ia memerintahkannya pada manusia yang membajak kebunnya dengan luku.

Dengan demikian kita menarik kesimpulan bahwa

sistem peribadatan merupakan suatu kebutuhan permanen dalam kehidupan manusia, oleh siapa ibadah itu dilakukan, tetap sama dalam entitasnya sendiri, walaupun adanya kemajuan yang terus-menerus dalam gaya hidupnya. Demikianlah, karena penerapan suatu ketentuan yang tetap memerlukan kebutuhan kemestian yang tetap. Maka timbullah pertanyaan: *Apakah sesungguhnya memang ada suatu kebutuhan yang tetap dalam kehidupan manusia sejak hukum fiqih memulai peran pemeliharaannya, yang tetap demikian hingga hari ini, sehingga kita dapat menafsirkan — dalam sorotan stabilitasnya — stabilitas dari formula-formula yang dengan itu hukum fiqih telah melayani dan memuaskan kebutuhan ini, sehingga pada akhirnya kita dapat menerangkan stabilitas ibadah dalam peranan positifnya dalam kehidupan manusia?*

Pada penglihatan sepintas mungkin nampak bahwa untuk menyarankan kebutuhan yang tetap semacam itu tidak dapat diterima, bahwa hal itu tidak sesuai dengan realitas kehidupan manusia, bila-mana kita membandingkan kehidupan manusia masa kini dengan masa depan yang jauh, karena kita pasti mendapatkan manusia terus-menerus semakin maju menjauh — dalam metode, watak permasalahan dan faktor-faktor kemajuan hidupnya — dari keadaan-keadaan masyarakat kesukuan di mana muncul penyimpulan fiqih, permasalahan kafirnya, kece-masan-kecemasan dan aspirasi-aspirasi yang terbatas. Masa jauh yang berkesinambungan itu me-

#### 4 – MAKNA IBADAH

maksakan suatu perubahan yang mendasar dalam semua keperluan, kecemasan dan kebutuhannya, dan pada akhirnya metode untuk melayani dan mengorganisasi kebutuhan-kebutuhan ini. Oleh karena itu, bagaimana mungkin ibadah — dalam sistem hukumnya sendiri — melakukan suatu peran riil di bidang yang temporer bagi rentangan hidup manusia ini padahal ada kemajuan besar dalam sarana dan cara hidup? Apabila ibadah seperti salat, wuduk, mandi syarak dan puasa, bermanfaat pada sesuatu tahap dalam kehidupan orang Badui, turut mengambil bagian dalam membina perilakunya, komitmennya yang praktis untuk membersihkan tubuhnya dan menjaganya dari makan minum yang berlebihan... ya, tujuan-tujuan ini tidak dicapai oleh manusia modern melalui watak kehidupan beradabnya sendiri dan dalam norma-norma kehidupan bermasyarakat. Jadi, ibadah-ibadah ini tidak perlu lagi karena hanya untuk digunakan di suatu kurun masa lalu, tidak pula menyimpan suatu peran dalam pembangunan peradaban manusia atau menyelesaikan permasalahannya yang canggih...!

Tetapi, teori ini salah, karena kemajuan masyarakat dalam hal sarana dan peralatan, pada luku yang berubah dalam tangan manusia menjadi mesin; memang, semua ini memaksakan suatu perubahan dalam hubungan antara manusia dan alam dan bentuk material apa pun yang diambilnya... Apa pun yang merupakan hubungan antara manusia dan alam, seperti pertanian yang mewakili hubungan an-

tara tanah dan petani, maju secara materialistis dalam bentuk dan fungsi yang sesuai dengan itu.

Peribadatan sesungguhnya bukan merupakan suatu hubungan antara manusia dan alam sehingga dapat dipengaruhi oleh kemajuan seperti itu. Bukan hubungan antara manusia dan alam, melainkan antara manusia dan Tuhannya. Hubungan semacam itu mempunyai suatu peran spiritual yang mengatur hubungan antarmanusia. Namun, dalam kedua kasus itu, kita dapati bahwa secara historis umat manusia menghayati sejumlah tertentu kebutuhan yang tetap sama dengan yang dihadapi oleh manusia di zaman minyak maupun manusia zaman listrik. Sistem peribadatan dalam Islam adalah penyelesaian yang tetap bagi kebutuhan-kebutuhan yang tetap dari jenis ini, dan bagi permasalahan yang wataknya tidak hanya bersifat sementara: sebaliknya, hal-hal itu adalah permasalahan yang menghadapi manusia sepanjang kehidupan individual, sosial dan kulturalnya. Penyelesaian semacam itu, yang disebut "ibadah", masih hidup dalam tujuan-tujuannya hingga hari ini, menjadi syarat hakiki bagi manusia untuk mengatasi permasalahannya dan berhasil dalam mempraktekkan kesibukan berbudayanya.

Untuk mengetahui semua ini dengan jelas, harus kita tunjukkan beberapa garis tetap dari kebutuhan dan permasalahan dalam kehidupan manusia, dan peran yang dimainkan ibadah dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan itu.

Garis-garis itu adalah sebagai berikut:

## 6 – MAKNA IBADAH

Kebutuhan untuk dihubungkan dengan Yang Absolut;

Kebutuhan untuk subjektivitas dalam tujuan dan pengurbanan;

Kebutuhan akan perasaan tanggung jawab batin untuk menjamin pelaksanaan.

Inilah detil-detil selanjutnya dari garis besar itu:

### 1. KEBUTUHAN UNTUK DIHUBUNGGAN DENGAN YANG MUTLAK

Sistem peribadatan adalah suatu jalan untuk mengorganisasi aspek hubungan antara manusia dan Tuhannya; oleh karena itu, kita tak dapat memisahkan evaluasinya dari evaluasi hubungannya ini sendiri serta evaluasi peranannya dalam kehidupan manusia! Dari sini, kedua pertanyaan ini saling berkaitan:

*Pertama:* Apa nilai yang dicapai oleh hubungan antara manusia dan Tuhannya, bagi manusia ini, dalam perjalanan peradabannya? Dan apakah hal itu merupakan nilai yang tetap yang melayani suatu kebutuhan yang tetap dalam perjalanan maju ini, atautkah merupakan kebutuhan sementara yang terkait pada kebutuhan sesuatu waktu atau permasalahan yang terbatas, yang kehilangan artinya pada akhir tahap yang membatasi kebutuhan dan permasalahan seperti itu?

*Kedua:* Apakah peranan yang dipraktekkan oleh ibadah mengenai hubungan dan jangkauan maknanya sebagai pembaktian praktis kepada hubungan antara manusia dan Tuhan?

Yang berikut ini adalah ringkasan keterangan yang diperlukan mengenai kedua pertanyaan itu.

### Hubungan dengan Yang Absolut Bersisi Ganda

Menyelidiki berbagai tindakan dari kisah manusia dalam panggung sejarah, pengamat mungkin mendapati bahwa permasalahannya berbeda dan kece-masan-kecemasannya beraneka ragam dalam rumusan-rumusan sehari-harinya yang lumrah. Tetapi, apabila kita melampaui formula-formula ini, menembus kedalaman dan hakikat permasalahan itu, akan kita dapati, melalui banyak formula keseharian semacam itu, satu masalah utama yang hakiki dan tetap, dengan dua ujung atau kutub yang berlawanan, dari mana manusia menderita dalam kemajuan beradabnya sepanjang sejarah. Itu, dari satu sudut, mengungkapkan masalah ini: masalah ketersesatan dan kehampaan, dengan demikian mengungkapkan sisi negatif dari masalah itu. Dan dari sudut lain ia mengungkapkan suatu masalah ekstrem dalam kemaujudan dan keterpautan dengan jalan menghubungkan fakta-fakta yang relatif ke mana manusia menyatu, kepada Yang Absolut; dengan demikian ia mengungkapkan sisi positif dari masalah yang sama itu. Fiqih Islam telah memberikan istilah *kafir* pada masalah pertama yang diungkapkannya

## 8 - MAKNA IBADAH

dengan sangat jelas, dan nama *syirik* juga sebagai suatu ungkapan yang jelas atasnya. Perjuangan Islam yang menerus melawan kekafiran dan *syirik* adalah, dalam realitas peradabannya, suatu perjuangan menghadapi kedua masalah itu dalam dimensi-dimensi historisnya.

Kedua masalah itu bertemu dalam satu titik hakiki, yakni: menghalangi gerakan manusia untuk maju dari suatu kreativitas imajinatif yang bagus yang menerus, karena sesat bagi manusia berarti berada dalam ketersesatan yang menerus, tidak menyatu dengan Yang Absolut, yang kepada-Nya ia dapat menyandarkan dirinya pada perjalanan majunya yang sulit dalam jarak jauh, dengan mengambil pertolongan dari Kemutlakan dan yang Kemahameliputi-Nya. Pemeliharaan dan pandangan yang jelas tentang tujuan, menggabungkan melalui Yang Absolut itu gerakannya sendiri kepada alam semesta, kepada seluruh eksistensi, kepada keabadian, kekekalan; membataskan hubungannya sendiri kepada-Nya dan kedudukannya dalam kerangka kosmis yang inklusif, karena gerakan dalam kesesatan tanpa bantuan dari suatu Yang Absolut hanyalah gerakan tak menentu ibarat bulu unggas di angin, fenomena sekitarnya mempengaruhinya tanpa kemampuannya untuk mempengaruhi fenomena sekitarnya. Tidak ada hasil capaian atau produktivitas dalam perjalanan besar manusia sepanjang sejarah tanpa suatu hubungan dan tanpa keterpautan dengan yang Absolut dalam perjalanan yang bertujuan.



Tetapi, dalam pada itu, hubungan yang sama ini mengarahkan sisi lain dari permasalahan itu, sisi kemaujudan ekstrem, dengan mengubah yang "relatif" menjadi "absolut", suatu masalah yang menghadang manusia secara terus-menerus. Karena manusia menjalinkan loyalitasnya kepada suatu kasus sehingga loyalitas itu membekalinya dengan kemampuan untuk bergerak dan terus berjalan maju. Tetapi, loyalitas semacam itu membeku secara berangsur-angsur dan terlepas dari keadaan-keadaan relatifnya di dalam mana ia akurat, dan pikiran manusia akan mendapatkan daripadanya suatu "absolut" tanpa ujung, tanpa batas dalam menjawab permintaan-permintannya. Dalam terminologi keagamaan, "absolut" semacam itu akhirnya berubah menjadi tuhan yang disembah sebagai ganti kebutuhan yang memerlukan pemenuhan. Bilamana "relatif" itu berubah menjadi "absolut", menjadi tuhan semacam ini, ia menjadi suatu faktor dalam melingkari gerakan manusia, membekukan kapasitasnya untuk berkembang dan mencipta, melumpuhkan manusia hingga tak mampu melakukan peranan alaminya yang terbuka dalam perjalanan maju itu.

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُومًا

*"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan ditinggalkan." (Q. 17:22).*

## 10 - MAKNA IBADAH

Ini suatu kenyataan benar yang dapat diterapkan pada semua "tuhan" yang dibuat-buat manusia dalam sejarah, baik tuhan-tuhan itu dibuat dalam masa pemujaan berhala atau pada tahap-tahap selanjutnya. Dari tahap pemujaan suku hingga masa pemujaan sains, kita dapati serangkaian dewa-dewa yang mengganggu umat manusia yang memujanya, yang memperlakukannya sebagai suatu "absolut", dari membuat sesuatu kemajuan yang akurat...

Sesungguhnya, dari suku ke mana manusia menyerahkan aliannya, memandang penyerahan itu sebagai suatu kebutuhan aktual yang didiktekan oleh keadaan-keadaan hidupnya yang khusus, ia pergi ke ekstrem, mengubahnya menjadi "absolut", tanpa mampu untuk melihat apa pun kecuali melaluinya. Karenanya, hal-hal itu menjadi penghalang pada jalan kemajuannya.

Kepada sains, ke mana manusia modern memberikan aliansi secara sepantasnya, karena ia membuka jalan untuk menguasai alam..., tetapi kadang-kadang ia membesar-besarkan aliansi semacam itu, mengubahnya menjadi aliansi absolut, melanggar batas-batasnya sementara ia keranjangannya padanya. Maka, manusia menyimpulkan sains, dengan apa ia tergila-gila, suatu "absolut" untuk disembah, memberikan kepadanya ibadah-ibadah, ketaatan dan loyalitas, menolak demi hal itu sendiri semua ideal dan fakta yang tak pernah dapat diukur oleh meteran atau terlihat oleh mikroskop.

Sesuai dengan itu, setiap sesuatu yang terbatas

atau relatif, apabila manusia-manusia berayun keluar daripadanya, pada suatu tahap tertentu, suatu absolut kepada apa ia menghubungkan dirinya, secara demikian, pada suatu tahap kematangan intelektual menjadi suatu belenggu pada pikiran yang membuatnya, disebabkan karena keterbatasan dan kereatifannya.

Dari itu, perjalanan maju manusia harus mempunyai suatu yang Absolut...!!!

Dan Ia haruslah Absolut yang riil yang mampu menyangga perjalanan maju manusia, mengarahkannya ke jalan yang benar, betapapun banyak kemajuan dicapainya atau sejauh mana pun ia membentang pada garisnya yang panjang, mengibaskan keluar semua tuhan-tuhan yang melingkungi perjalanan maju dan mengganggunya...!

### **Mengimani Allah adalah Obat**

Obat semacam itu ditunjukkan oleh apa yang dibagikan Syari'at Ilahi kepada manusia di bumi: Kepercayaan akan Allah sebagai Yang Absolut yang kepada-Nya manusia yang terbatas dapat mengikatkan perjalanan majunya sendiri tanpa menyebabkan sesuatu kontradiksi apa pun padanya selama perjalanannya yang panjang.

Jadi, keimanan kepada Allah menghilangkan aspek negatif dari permasalahan itu, menolak ketersesatan, ateisme dan kehampaan, karena hal itu menempatkan manusia dalam posisi tanggung jawab:

## 12 - MAKNA IBADAH

kepada siapa gerakan dan pengelolaannya seluruh alam semesta terhubung, menjadi khalifah Allah di bumi. Kekhalifahan mengandung makna tanggung jawab, dan tanggung jawab menempatkan manusia di antara dua kutub: berwenang sebagai khalifah, dan memikul beban tanggung jawab kepada-Nya, menerima ganjaran sesuai dengan perilakunya di hadapan Tuhan dan kebangkitan, kemahabesaran dan kekekalan, sementara ia bergerak dalam lingkungan semacam itu, suatu gerakan yang bertanggung jawab dan bertujuan.

Beriman kepada Tuhan melayani suatu aspek positif dari masalah itu — aspek ekstrem dalam kemaujudan, memaksakan batasan-batasan pada manusia dan menghalang-halangi kecepatan perjalanan majunya — sesuai dengan cara ini:

*Pertama:* Aspek ini dari masalah itu diciptakan dengan mengubah yang terbatas dan relatif menjadi “absolut” melalui usaha intelektual dan dengan mengupas yang relatif keluar dari keadaan-keadaannya dan keterbatasan-keterbatasannya. Tentang yang Absolut yang diberikan oleh kepercayaan kepada Tuhan, ini sama sekali bukanlah buat-buatan dari tahap intelek manusia, sehingga dalam masa tahapan baru kematangan pikiran, dapat menjadi terbatas kepada pikiran yang membuatnya...! Sama sekali tidak pula hal itu merupakan akibat dari suatu kebutuhan terbatas dari individu atau kelompok, sehingga menjadi-absolutnya dapat menempatkannya sebagai senjata di tangan individu atau kelompok agar men-

jamin kepentingan-kepentingannya yang tidak sah...! Karena Allah SWT adalah yang Absolut tanpa batas, yang atribut-atribut-Nya yang tetap menampung semua ideal tertinggi manusia, khalifah-Nya di bumi, tentang kepehaman dan pengetahuan, kemampuan dan kekuatan, keadilan dan kekayaan. Ini berarti bahwa jalan yang mengantarkan kepada-Nya adalah tanpa batas; dari itu, bergerak menuju kepada-Nya memerlukan kesinambungan dan gerakan dan laju relatif dari (manusia) yang terbatas menuju kepada yang Absolut tanpa henti:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (Q. 84:6).*

Ia menganugerahkan ideal-ideal-Nya yang tertinggi ini, yang diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, kemampuan dan keadilan, maupun sifat-sifat lain dari yang Absolut itu, yang kepada-Nya perjalanan maju itu diarahkan...! Perjalanan maju menuju kepada yang Absolut adalah semua pengetahuan, semua potensi, semua keadilan dan semua kekayaan. Dengan kata lain, perjalanan maju manusia adalah suatu perjuangan yang berkesinambungan susul-menyusul melawan segala macam kejahilan, ketidakmampuan, penindasan dan kemiskinan.

Selama hal-hal ini merupakan tujuan dari perjal-

## 14 – MAKNA IBADAH

anan maju sehubungan dengan yang Absolut, maka semua itu bukan saja suatu pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga suatu perjuangan yang menerus demi manusia, untuk martabatnya, untuk mencapai ideal-ideal yang tinggi itu baginya:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihad itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari manusia.” (Q. 29:6).*

فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

*“... Maka siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri...” (Q. 39:41).*

Sebaliknya, absolut-absolut bertingkah dan palsu tidak dapat menampung perjalanan maju itu dengan segala aspirasinya, karena absolut-absolut buatan ini adalah hasil dari otak manusia yang tak mampu, atau kebutuhan dari orang papa, atau penindasan dari si penindas; oleh karena itu mereka kesemuanya terhubung kepada kejahilan, ketidakmampuan dan pen-

indasan; kesemuanya tak dapat memberkati perjuangan manusia yang berkesinambungan terhadap kejahatan, ketidakmampuan, dan penindasan...!

*Kedua:* Keadaan terhubung kepada Allah Yang Mahakuasa sebagai Yang Absolut Yang menampung semua asperasi perjalanan maju manusia, pada saat yang sama berarti menolak seluruh absolut bertingkah yang biasa menyebabkan kehidupan yang melampaui batas, dan melancarkan peperangan yang berkesinambungan serta perjuangan yang tak berkesudahan terhadap segala macam pemujaan berhala dan peribadatan yang dibuat-buat. Jadi, manusia akan dibebaskan dari bayangan absolut-absolut palsu yang menghalangi jalannya menuju kepada Allah, memalsukan tujuannya dan melingkari perjalanan majunya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِفِئَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّالِمُونَ  
مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ ...

*"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya..." (Q. 24:39).*

الرَّبَّابِ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرًا أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

“... Apakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu, ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?” Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu...” (Q. 12:39).

ذِكْرُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

“... Yang demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kejayaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.” (Q. 35:13).

Apabila kita pertimbangkan slogan utama yang dikemukakan Tuhan dalam hal ini: “Tiada tuhan selain Allah”, akan kita dapati bahwa hal ini menggabungkan di dalamnya pengaitan perjalanan maju manusia kepada Absolut Yang sebenarnya dengan penolakan setiap absolut buatan... Sejarah perjalanan maju itu, dalam kenyataannya yang hidup, melewati abad-abad untuk menekankan hubungan organik antara penolakan ini dan ikatan yang kuat dan



sadar kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Karena sejauh mereka menghindari dari Tuhan yang Sebenarnya, manusia tengelam dalam kancah berbagai dewa dan tuhan. Hubungan negatif maupun positif kepada "Tiada tuhan selain Allah" hanyalah dua muka bagi kenyataan itu, kenyataan yang merupakan syarat mutlak bagi perjalanan maju manusia selama perjalanannya yang panjang. Hanya Kebenaranlah yang berharga untuk menyelamatkan perjalanan maju itu dari ketersesatan, membantunya meledakan semua tenaga kreatifnya, membebaskannya dari setiap dan semua "absolut" yang palsu dan menghalang...

### **Ibadah adalah Pengungkapan Praktis**

Sebagaimana manusia dilahirkan dengan membawa semua potensi bagi pengalaman pada tahap kehidupan, ditambah semua benih keberhasilannya, seperti kesadaran, kegiatan dan penalaran, demikian pula ia dilahirkan terikat oleh alam kepada yang Absolut....! Demikianlah halnya karena hubungannya dengan yang Absolut adalah satu dari tuntutan-tuntutan bagi keberhasilannya sendiri dengan apa ia mengatasi masalah-masalah yang menghadang perjalanan majunya yang beradab, seperti yang telah kita lihat, dan tidak ada pengalaman yang lebih langgeng dan inklusif, lebih bermakna ketimbang makna Iman ini, dalam kehidupan manusia. Hal itu telah menjadi sebuah fenomena yang terpaut kepada manusia sejak masa awal mula. Selama seluruh tahap sejarah,

keterpautan sosial yang berkesinambungan semacam itu membuktikan — melalui pengalaman — bahwa pelarian menuju kepada yang Absolut, yang beraspirasi menuju kepada-Nya dari balik tapal batas yang dihayati oleh manusia, adalah suatu kecenderungan yang sejati manusia, tidak peduli betapapun bervariasi bentuk-bentuk kecenderungan seperti itu, betapapun berbeda metode-metode dan tingkat-tingkat kesadarannya...

Tetapi, Iman, sebagai suatu naluri, tidak cukup untuk menjamin membawa kepada realitas suatu keterpautan kepada yang Absolut dalam bentuknya yang tepat, karena iman dihubungkan dengan Kebenaran melalui metode untuk memuaskan naluri semacam itu dan cara untuk menggunakannya, adalah seperti halnya setiap naluri lainnya. Perilaku yang tepat dalam memuaskannya secara yang sejajar dengan semua naluri dan kecenderungan lainnya, karena keselarasan dengannya, merupakan satu-satunya jaminan akan maslahat tertinggi manusia! Perilaku yang bertentangan dengan naluri akan menghapus atau melemahkannya, mematikan benih-benih kasih sayang dalam jiwa manusia. Perilaku yang sesuai dengan naluri membantu perkembangan naluri dan memperdalamnya. Demikian pula benih-benih cinta dan kasih sayang lahir dalam jiwa manusia melalui simpati yang berkesinambungan dan praktis kepada yang sengsara, yang tertindas, dan fakir miskin....!

Dari titik ini, iman kepada Allah, perasaan mendalam untuk beraspirasi ke arah yang ghaib dan

keterpauatan kepada yang Absolut, semuanya harus mempunyai sesuatu arah yang menentukan cara untuk memuaskan perasaan semacam itu dan jalan untuk memperdalamnya, menentapkannya dalam cara yang sesuai dengan semua perasaan sejati lainnya dari manusia.

Tanpa suatu pengarah, perasaan semacam itu mungkin akan mengalami kemunduran dan dapat terimpa berbagai jenis penyelewengan, sebagaimana yang terjadi pada perasan keagamaan yang tersesat selama masa sejarah terpanjang.

Tanpa sesuatu perilaku yang diperdalam, perasaan semacam itu dapat menyusut, dan keterpautan kepada yang Absolut berhenti menjadi realitas aktif dalam kehidupan manusia yang mampu meledakkan tenaga-tenaga yang baik.

Agama, yang meletakkan slogan "Tiada tuhan selian Allah", yang menautkan dengannya penolakan maupun penegasan, adalah Pengarah.

Ibadah adalah faktor yang melaksanakan peran untuk memperdalam perasaan semacam itu, karena ibadah tak lain dari suatu pengungkapan praktis dan suatu pengungkapan naluri keagamaan; melaluinya manusia membuat naluri itu tumbuh dan mendalam pada kehidupan manusia.

Kita perhatikan pula bahwa dalam peribadatan yang kurat itu — karena merupakan pengungkapan praktis akan hubungan kepada yang Absolut — baik yang ditautkan dalam penegasan maupun penokan.

Jadi, peribadatan adalah konfirmasi yang berkesinambungan dari manusia atas hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa, dan penolakan atas setiap "absolut" lain yang palsu-palsu. Ketika orang memulai shalatnya dengan penegasan "Allahu Akbar", yakni Allah Mahabesar, ia menegaskan penolakan itu. Dan ketika ia menyatakan bahwa Nabi adalah juga hamba dan rasul-Nya, ia menegaskan penolakan itu. Dan ketika ia bahkan berpantang untuk menikmati kebutuhan-kebutuhan hidup demi Allah, melawan godaan-godaan setan dan efek-efeknya, ia pun menegaskan penolakan ini...!

Upacara-upacara peribadatan ini telah berhasil dalam lingkungan praktis dalam membina generasi-generasi kaum mukminin, di tangan Nabi Muhammad saw dan para Imam pelanjutnya, orang-orang yang sembahyang mewujudkan dalam diri mereka sendiri penolakan atas segala kekuatan jahat dan ketaklukan mereka, dan yang "absolut-absolut" Kisra dan Kaisar menjadi minim di hadapan perjalanan majunya sebagai semua "absolut" dan tingkah manusia yang terbatas....

Dalam sorotan ini kita dapat mengetahui bahwa ibadah adalah suatu keperluan yang tetap dalam kehidupan manusia dan dalam perjalanan beradab manusia, karena tak akan ada perjalanan maju tanpa suatu "absolut" yang kepada-Nya ia dihubungkan, memperoleh daripadanya ideal-idealnya, dan tidak ada "absolut" yang dapat menyangga perjalanan maju selama perjalanan manusia yang panjang selain

Absolut Yang Sebenarnya (Tuhan) Allah SWT. Di samping Dia, absolut-absolut buatan secara difinitif membentuk, dalam berbagai cara, suatu absolut yang menghambat jalan pertumbuhan maju itu. Jadi, keterpautan kepada Absolut yang Sebenarnya adalah suatu kebutuhan yang tetap; dan menolak absolut-absolut buatan juga kebutuhan yang tetap; dan tak mungkin ada keterpautan kepada Absolut Yang Sebenarnya tanpa suatu pengungkapan praktis dari keterpautan ini, mengatakannya dan secara menerus menetapkannya; dan pengungkapan praktis semacam itu tidaklah lain dari ibadah! Oleh karena itu, ibadah adalah kebutuhan yang tetap...!

## 2. SUBJEKTIVITAS TUJUAN DAN PENGORBANAN

Dalam setiap tahap peradaban manusia, orang menghadapi banyak kepentingan yang untuk mencapainya diperlukan tindakan kuantitatif dalam berbagai peringkat. Betapapun beranekanya sifat-sifat dari kepentingan ini, atau cara dalam menghidupkannya dari suatu masa kemasa lain, semuanya masih dapat dibagi dalam dua jenis kepentingan:

Satu: Kepentingan yang perolehan dan hasil materialistisnya tertuju keindividu itu sendiri, yang padanya tergantung pekerjaan dan usaha untuk mencapai kepentingan itu.

Yang lainnya: Kepentingan-kepentingan yang perolehannya tertuju kepada yang lain dari pelaku

itu sendiri atau kelompok di mana ia termasuk. Pada yang kedua ini termasuk semua jenis pekerjaan yang bertujuan yang bahkan lebih besar ketimbang keberadaan si pekerja itu sendiri, karena setiap tujuan besar biasanya tidak dapat dicapai kecuali melalui usaha dan perjuangan kolektif dalam suatu periode yang panjang.

Jenis kepentingan yang pertama menjamin motif batin dan individu itu:

keterjangkauannya dan usaha untuk memperolehnya, karena selama si pekerja adalah orang yang memungut hasil dari keuntungan dan secara langsung menikmatinya, adalah alami untuk mendapatkan dalam dirinya usaha untuk meraihnya dan bekerja untuk kepentingannya.

Bagi jenis kepentingan yang kedua, di sini motif untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan ini bukan saja kepentingan pekerja yang aktif itu; dan sering bagian kerja dan kesulitannya lebih besar dari bagiannya dari keuntungan yang amat besar. Dari sini, manusia membutuhkan suatu asuhan dan subjektivitas tujuan dan pengurbanan dalam motif; yakni, bahwa ia mesti bekerja demi orang lain dari grup itu! Dengan kata lain, ia harus bekerja untuk suatu tujuan yang lebih besar ketimbang keberadaan dan kepentingan materialistis pribadinya. Asuhan semacam itu adalah perlu bagi manusia zaman listrik dan atom, demikian pula bagi manusia yang biasa berperang dengan parang dan melakukan perjalanan

di punggung unta! Keduanya sama-sama menghadapi kecemasan pembangunan itu, tujuan besar dan situasi yang menuntut pengorbanan dan bekerja demi orang lain, menaburnya...! Maka adalah perlu untuk membangkitkan setiap individu agar melaksanakan sebagian pekerjaan dan usahanya tidak semata-mata untuk dirinya sendiri dan kepentingan-kepentingan materilaistisnya sendiri, sehingga ia akan mampu menyumbang melalui pengorbanannya dalam bertujuan yang semata-mata “objektif”...!

Ibadah memainkan peranan yang luas dalam asuhan ini. Ini semua, seperti yang telah kita lihat, adalah perbuatan manusia yang dilakukan demi mencapai keridaan Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, semua ibadah tidak sah apabila si abid, yakni orang yang beribadah itu, melakukannya hanya untuk kepentingan peribadinya sendiri. Itu semua tidak pantas apabila tujuan di baliknya adalah kemuliaan pribadi, tepok sorak publik, atau suatu pengabdian untuk egonya sendiri, dalam lingkaran dan lingkungannya sendiri. Sesungguhnya, semua itu bahkan menjadi perbuatan tidak halal yang patut mendapatkan hukuman bagi si abid! Semua ini adalah demi abid yang mengusahakan, melalui ibadahnya, suatu tujuan objektif, dengan semua yang tersirat di dalamnya berupa kejujuran, ketulusan, dan si abid akan secara total mengabdikan pengabdiannya kepada Allah Yang Mahakuasa dengan ketulusan dan kebenaran.

Jalan Allah adalah murni suatu jalan pengabdian

kepada semua umat manusia, karena setiap perbuatan yang dilakukan demi Allah hanyalah suatu perbuatan demi hamba-hamba Allah, karena Allah sama sekali berkecukupan, tidak bergantung pada hamba-hamba-Nya. Karena Tuhan Absolut Yang Sebenarnya adalah di atas segala batasan, spesifikasi, tidak terkait pada suatu grup atau memihak ke suatu arah, maka jalan-Nya secara praktis sama dengan seluruh jalan manusia. Bekerja demi Tuhan, dan bagi Allah semata-mata, ialah bekerja bagi manusia, bagi tujuan semua manusia. Itu suatu latihan psikologis dan spiritual yang tak pernah berhenti berfungsi.

Bilamana saja jalan hukum Tuhan disebutkan, itu dapat diterima sebagai tepat berarti jalan seluruh manusia. Islam telah menetapkan sebagai satu dari Jalan Allah untuk mengeluarkan zakat, yang dengan itu berarti: membelanjakan bagi kebaikan dan kepentingan seluruh umat manusia. Islam juga mendorong untuk berjuang demi Allah untuk membela orang lemah di antara manusia, dengan menamakannya  *Jihad* , yakni “berjuang di Jalan Allah”:

الَّذِينَ آمَنُوا يقاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يقاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ .

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thaqhut*...” (Q. 4:76).



Di samping itu, ibadah menuntut berbagai jenis usaha. Kadang-kadang ibadah menuntut dari manusia suatu usaha fisik, seperti dalam salat; kadang-kadang psikologis, seperti dalam puasa; ada usaha finansial, seperti dalam zakat; dan ada pula suatu usaha pada tingkat pengurbanan diri atau bahaya, seperti dalam jihad... Apabila kita ketahui semua ini, akan dapat kita perkirakan kedalam dan kemampuan latihan spritual dan psikologis yang dipraktekkan oleh manusia melalui berbagai peribadatan untuk tujuan objektif, untuk memberi dan menyumbang, untuk bekerja bagi tujuan yang lebih tinggi dalam berbagai lapangan usaha manusia.

Atas dasar ini kita akan mendapatkan perbedaan yang besar antara seseorang yang tumbuh dalam melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan keridaan Allah, dibesarkan untuk bekerja tanpa menunggu imbalan atas dasar kerja, dan yang dibesarkan dengan selalu mengukur pekerjaan sejauh ia dapat mencapai kepentingan pribadinya sendiri dengan mendasarkannya pada keuntungan yang diperolehnya dari itu, tanpa memahami — dari pengukuran dan perkiraan — kecuali bahasa angka dan harga pasar...!! Orang seperti ini tidak akan menjadi lain dari seorang pedagang dalam praktek sosialnya, apa pun bidang atau tipenya.

Dengan mempertimbangkan asuhan atas dasar tujuan objektif, Islam selalu mengikatkan nilai suatu kerja pada dorongan niatnya sendiri, terlepas dari hasil-hasilnya. Nilai suatu tindakan dalam Islam ti-

dak terletak pada hasil dan keuntungan apa yang diberikannya kepada si pekerja atau kepada semua manusia; nilai itu terletak pada motif di baliknya, kesuciannya, objektivitas dan pengorbanannya. Orang yang menemukan suatu obat terhadap sesuatu penyakit yang berbahaya, yang dengan itu menyelamatkan nyawa jutaan orang, tidak dinilai Allah penemuannya menurut besarnya hasil-hasilnya dan jumlah orang yang diselamatkannya dari kematian; Ia menilai menurut perasaan dan keingingan yang merumuskan motif dalam diri si penemu untuk berusaha melakukan penemuan itu. Apabila ia melakukannya hanya untuk mendapatkan suatu hak istimewa yang dapat dijualnya dan mendapatkan jutaan dolar, perbuatannya ini hanya akan dipandang Allah sebagai perbuatan komersial apa saja, karean logika batin dari motif-motif di baliknya melampaui ego apabila perbuatan itu demi Allah dan hamba-hamba Allah. Menurut tingkat pengorbanannya dan keikutsertaan hamba-hamba Allah dalam masalah perbuatannya, suatu perbuatan diangkat dan sangat dihargai.

### 3. PERASAAN BATIN DAN TANGGUNG JAWAB

Apabila kita amati umat manusia dalam periode mana saja dari sejarahnya, akan kita dapati bahwa ia mengikuti suatu sistem tertentu dari kehidupannya, suatu cara spesifik dalam mendistribusikan hak-hak dan tanggung jawab di antara manusia, dan bahwa

sesuai dengan jumlah yang didapatkannya dari keamanan bagi anggota-anggotanya untuk menganut sistem ini dan pada implimentasinya, umat itu akan lebih dekat kepada stabilitas dan pencapaian dari tujuan-tujuan umum yang diharapkan dari sistem itu.

Kenyataan ini berlaku pula bagi masa depan maupun masa lalu, karena merupakan suatu kenyataan yang mapan dari perjalanan maju beradabnya manusia sepanjang jaraknya yang panjang.

Di antara keamanan itu ialah keamanan yang objektif, seperti vonis yang dijatuhkan oleh grup itu untuk menghukum individu yang melanggar batas-batasnya. Dan di antaranya ialah keamanan batin, yakni perasaan tanggung jawab batin manusia terhadap kewajiban-kewajiban sosial, terhadap kewajiban-kewajiban apa pun yang diminta grup darinya, dengan menentukan, secara spontan, hak-haknya sendiri.

Supaya menjadi fakta aktual dalam kehidupan manusia, perasaan tanggung jawab batin memerlukan kepercayaan akan suatu pengawas, yang tiada seberat suatu zarah pun di bumi atau di langit terlepas dari pengetahuannya, dan kepada suatu penerapan praktis yang melaluinya perasaan semacam itu tumbuh, dan yang sesuai dengan itu suatu perasaan dari pengawasan inklusif semacam itu berakar.

Pengawasan itu, yang pengetahuannya tiada meliputi yang seberat butir atom pun, tercipta dalam

kehidupan manusia sebagai suatu hasil dari keterkaitannya dengan Absolut Yang Sebenarnya, Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa, Yang Mahaesa, yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, karena keterkaitan kepada-Nya membebaskan manusia dari kebutuhan akan pengawasan semacam itu, dengan demikian memungkinkan terciptanya perasaan tanggung jawab batin.

Penerapan praktis, yang melaluinya perasaan tanggung jawab batin tumbuh, terwujud melalui pengamalan ibadah. Ibadah adalah kewajiban yang diwajibkan oleh Yang Ghaib, dan dengan demikian maka mengeceknya secara lahiriah adalah mustahil. Setiap tindakan lahiriah untuk memaksakannya tak mungkin akan berhasil, karena ibadah itu berdiri melalui maksud jiwa sendiri dan keterpautan spiritual untuk beramal bagi Tuhan; ini suatu hal yang tak dapat dimasukkan dalam perhitungan suatu pengawasan subjektif lahiriah, tak dapat pula sesuatu tindakan hukum menjaminnya. Malahan, satu-satunya pengawasan dalam hal ini ialah pengawasan yang dihasilkan oleh keterpautan kepada yang Absolut, Yang Ghaib, Yang Esa yang pengetahuan-Nya tak meluputkan sesuatu pun... Satu-satunya kepastian yang mungkin pada peringkat ini ialah perasaan tanggung jawab batin. Ini berarti bahwa orang yang mengamalkan ibadah itu melaksanakan suatu kewajiban — yang berbeda dari kewajiban sosial atau proyek mana pun lainnya — ketika ia meminjam dan membayarkan kembali, atau ketika ia membuat per-

janjian dan mengikat diri pada syarat-syarat, ketika ia meminjam uang dari orang lain dan mengembalikannya kepada orang yang meminjamkannya..., ia melaksanakan suatu kewajiban yang terletak dalam jangkauan pemantauan pengawasan sosial; dari itu, penilaiannya dalam cara lain, terhadap ramalan reaksi sosial — apabila ia membangkang — mendiktekan kepada pribadi itu keputusan untuk melaksanakannya.

Kewajiban ibadah, kepada Yang Ghaib, adalah ibadah yang implikasi batinnya tiada yang tahu kecuali Allah SWT, Yang Mahaesa, Mahakuasa, karena hal itu adalah hasil dari perasaan tanggung jawab batin. Melalui pengamalan keagamaan, perasaan batin semacam itu tumbuh, dan manusia terbiasa berlaku sesuai dengan itu. Melalui perasaan semacam itu kita dapat memperoleh warga negara yang baik. Tidaklah cukup untuk menjadi warga negara yang baik apabila seorang pribadi enggan untuk melaksanakan hak-hak hukum orang lain karena takut akan reaksi sosial terhadap keengganan semacam itu. Malahan, kewarganegaraan yang baik dicapai oleh seseorang yang tidak mengendorkan perasaan tanggung jawab batinnya sendiri. Apabila perasaan takut akan reaksi sosial terhadap keengganan itu yang menjadi dasar kewarganegaraan yang baik dalam suatu masyarakat yang baik, maka melepaskan diri dari kewajiban semacam itu sangat mungkin dalam banyak kasus; misalnya, ketika si individu mungkin menyembunyikan keengganannya, atau memberikan suatu penafsiran

palsu akan hal itu, atau melindungi dirinya dari reaksi sosial dalam sesuatu cara. Maka, tidak ada suatu jaminan dalam semua kasus ini, kecuali perasaan tanggung jawab batin.

Kita lihat bahwa sering dianjurkan untuk melaksanakan ibadah *sunnah* secara rahasia ketimbang di hadapan umum. Bahkan ada ibadah yang bersifat rahasia menurut wataknya, seperti puasa *sunnah*, karena hal itu merupakan suatu pengendalian batin yang tak dapat dicek secara lahiriah. Ada ibadah yang untuk itu dipilih lingkungan rahasia, menjauhi tempat umum, seperti *shalat sunnah* malam yang menurut syaratnya harus dilakukan sesudah tengah malam. Semua ini demi memperdalam aspek ibadah kepada Yang Ghaib, semakin mengaitkannya pada perasaan tanggung jawab batin. Dengan demikian perasaan batin ini diperdalam melalui pengamalan ibadah, dan manusia terbiasa berlaku atas basisnya, membentuk suatu jaminan kuat bagi pelaksanaan tugas kewajiban individu yang baik itu.

### PANDANGAN UMUM IBADAH

Apabila kita melepaskan pandangan umum pada peribadatan yang telah kita amati dalam buku ini, dengan saling membandingkannya, maka kita dapat mengambil beberapa pemandangan umum dari ibadah-ibadah ini.

### Yang Ghaib dalam Menerangkan Ibadah

Telah kita ketahui peranan penting ibadah secara total dalam kehidupan manusia dan bahwa ibadah itu mengungkapkan suatu kebutuhan yang tetap dalam perjalanan majunya yang berbudaya.

Dari aspek lain: apabila kita selidiki dan analisa ciri-ciri khas yang saling membedakan di antara ibadah-ibadah itu, kita sering mampu, dalam sorotan pengetahuan yang maju, untuk mengenal penggalan-penggalan kebijaksanaan dan hikmah-hikmah yang diungkapkan fiqih Islam sekaitan dengan ini dan yang telah mampu ditemukan sains modern.

Persesuaian yang menakjubkan antara hasil sains modern dan banyak segi fiqih Islam, dan aturan dan pengaturan yang diputuskannya, mengungkapkan suatu dukungan yang menakjubkan bagi posisi fiqih ini, menekankan secara mendalam bahwa ini diilhami Allah.

Meskipun demikian, kita cukup sering menghadapi poin-poin yang *ghaib* dalam ibadah, yakni, suatu kelompok detil-detil yang rahasianya tak dapat dipahami oleh orang yang mengamalkan ibadah itu, tak dapat pula ia menafsirkannya secara materialistis; karena, mengapa salat *maghrib* dilakukan dalam tiga rakaat, sementara salat lohor lebih dari itu?! Dan mengapa maka setiap rakaat meliputi satu kali rukuk ketimbang dua kali, dan dua sujud ketimbang satu?! ...di samping pertanyaan-pertanyaan lain sejenis ini.

Dan kita namakan aspek ibadah semacam itu, yang tak dapat ditafsirkan, *ghaib*". Kita dapati aspek ini, dalam berbagai hal, pada kebanyakan ibadah yang dikemukakan oleh fiqih Islam. Dari sini kita dapat mempertimbangkan kesamaran dalam arti yang telah kami sebutkan sebagai suatu fenomena umum dalam ibadah sebagai satu dari ciri khasnya.

Kesamaran itu dikaitkan pada ibadah-ibadah dan pada peranannya yang dipaksakan secara bersama-sama, karena peranan ibadah, sebagaimana telah kita ketahui, ialah menekankan keterpautan kepada yang Absolut dan memperdalam sifat praktisnya. Makin besar unsur penyerahan dan ketundukan dalam ibadah, makin kuat efeknya dalam memperdalam kaitan antara si abid dan Tuhannya. Apabila perbuatan yang diamalkan oleh si abid dipahami dalam seluruh dimensinya, jelas dalam kebijaksanaanannya dan maslahat dalam seluruh detilnya, unsur ketundukan dan penyerahan diminimkan, dan ibadah itu akan didominasi oleh motif-motif kepentingan dan keuntungan, bukan lagi suatu ibadah kepada Tuhan melainkan suatu perbuatan keuntungan yang dilakukan oleh si abid untuk memperoleh manfaat daripadanya, mengambil keuntungan dari hasil-hasilnya.

Tepat seperti semangat ketaatan dan keterpautan yang tumbuh dalam diri tentara menjadi mendalam melalui latihan militer, dengan memberikannya perintah-perintah dan menuntutnya melaksanakannya dengan taat dan tanpa bantahan, demikianlah



perasaan si abid (yang melakukan ibadah) tumbuh dan menjadi mendalam dalam keterpautannya kepada Tuhan dengan menuntutnya mengamalkan ibadah-ibadah ini dalam aspeknya yang *ghaib* dengan ketundukan dan penyerahan. Karena ketundukan dan penyerahan menuntut asumsi adanya aspek yang *ghaib* dan usaha untuk mempertanyakan aspek ibadah yang *ghaib* ini. Mempertanyakan tafsirannya dan batasan kepentingannya berarti melepaskan ibadah dari realitasnya — sebagai suatu pengungkapan praktis penyerahan dan ketaatan — dan mengukurnya dengan ukuran-ukuran manfaat dan kepentingan sebagaimana perbuatan-perbuatan lainnya.

Kita perhatikan bahwa kesamaran ini hampir tak efektif dalam ibadah-ibadah yang mewakili suatu kepentingan umum yang besar, yang berkonflik dengan kepentingan diri si abid, sebagaimana halnya dengan jihad yang mewakili suatu kepentingan umum yang besar, berlawanan dengan keinginan orang yang menjalankannya untuk memelihara nyawa dan darahnya, dan juga dalam hal zakat yang mewakili suatu kepentingan umum yang besar, bertentangan dengan keinginan kuat orang yang membayarkannya untuk memelihara kekayaan dan harta miliknya. Masalah jihad sangat dipahami oleh orang yang melaksakannya, dan masalah zakat umumnya dipahami oleh orang yang membayarkannya; dengan demikian, jihad maupun zakat tidak kehilangan sesuatu unsur penyerahan dan ketaatan (kepada Allah), karena

kesulitan mengurbankan diri dan harta ialah yang membuat penerimaan manusia akan ibadah — untuk apa ia mengurbankan hidup maupun harta — adalah sesungguhnya penyerahan dan ketaatan yang besar. Tambahan lagi, kenyataan bahwa jihad dan zakat, dan ibadah-ibadah lain yang serupa, tidak dimaksudkan untuk menjadi semata-mata aspek-aspek yang mengasuh individu itu saja, tetapi juga untuk kemanfaatan sosial yang tercapai dengan itu. Sesuai dengan itu, kita lihat bahwa kesamaran semakin disoroti dalam ibadah yang didominasi oleh aspek pendidikan si individu, seperti salat dan puasa.

Demikianlah kita mengambil kesimpulan bahwa yang *ghaib* dalam ibadah terkait erat pada peran pendidikannya dalam menautkan si individu kepada Tuhannya, memperdalam hubungannya dengan Tuhannya....

### **Keterpaduan dalam Ibadah**

Bilamana kita amati berbagai peribadatan Islam, kita dapati di dalamnya suatu unsur keterpaduan atau ketercakupan segala aspek kehidupan yang aneka ragam. Ibadah tidak pernah terbatas pada norma-norma peribadatan yang spesifik, tidak pula hanya terbatas pada keperluan yang mencakup cara memuliakan Allah SWT, seperti rukuk dan sujud, salat dan berdoa; malahan ibadah telah meluas hingga menjangkau semua sektor kegiatan manusia. Jihad, misalnya, adalah suatu ibadah. Itu merupakan suatu kegiatan sosial. Zakat adalah suatu ibadah. Itu

pun adalah suatu kegiatan sosial, kegiatan finansial. Puasa adalah ibadah. Hal itu adalah suatu sistem yang bersifat nutrisi. Wuduk maupun mandi syarak adalah norma-norma ibadah. Ini adalah dua cara untuk membersihkan badan. Keterpaduan ibadah ini mengungkapkan suatu kecenderungan umum pendidikan Islam yang bertujuan mengaitkan manusia, dalam semua perbuatan dan kegiatannya, dengan Allah Yang Mahakuasa, mengkonversikan setiap perbuatan yang bermanfaat menjadi ibadah, tak peduli bidang atau jenis apa! Untuk mendapatkan suatu basis yang tetap bagi kecenderungan ini, ibadah-ibadah yang tetap ditebarkan pada berbagai bidang kegiatan manusia, mempersiapkan manusia dalam melatih dirinya untuk melimpahkan ruh ibadah kepada semua kegiatannya yang baik, ruh masjid atas seluruh tempat kerjanya: di sawah dan ladang, di pabrik, kapal atau kantor, selama perbuatannya adalah perbuatan yang baik, demi Allah SWT.

Dalam hal ini fiqih (jurisprudensi) Islam berbeda dari dua kecenderungan religius lainnya: suatu kecenderungan untuk memisahkan ibadah dari kehidupan; dan yang lainnya: suatu kecenderungan untuk membatasi kehidupan ke dalam suatu kerangka yang sempit, peribadatan, sebagaimana para rahib dan sufi.

Mengenai kecenderungan yang pertama, cara itu memisahkan ibadah dari kehidupan, meninggalkan ibadah untuk dilakukan di tempat-tempat yang di-

buat khusus untuk itu, menuntut manusia untuk hadir di tempat-tempat ini untuk membayarkan bagian Tuhan kepada Tuhan dan beribadat kepada-Nya, sedemikian rupa, sehingga bilamana ia keluar dari tempat khusus peribadatan itu ke berbagai bidang kehidupan, ia mengucapkan selamat tinggal kepada ibadah, menyerahkan dirinya seluruhnya kepada urusan-urusan hidupnya sampai ia kembali lagi ke tempat-tempat suci itu! Dualitas peribadatan dan berbagai kegiatan hidup ini melumpuhkan ibadah dan menghalangi peranan pendidikannya yang konstruktif untuk mengembangkan motif-motif manusia dan membuat tujuan yang memampukan dia melampaui egonya dan kepentingan pribadinya yang sempit dalam berbagai ruang lingkup perbuatannya. Allah SWT tidak pernah menuntut supaya diibadati demi Pribadi-Nya Sendiri, karena Ia tidak tergantung pada para abidnya dan tidak akan dipuaskan dengan ibadah jenis ini. Tak pernah pula Ia menempatkan Diri-Nya sebagai tujuan perjalanan manusia, sehingga manusia boleh menundukkan kepalanya kepada-Nya dalam ruang lingkup ibadahnya, dan hanya sekedar itu...! Malahan, Ia memaksudkan ibadah itu untuk membangun pribadi yang baik yang mampu melampaui egonya, berpartisipasi dalam suatu peranan yang lebih besar dalam perjalanan maju itu. Prestasi teladannya tak dapat dicapai kecuali bila ruh ibadah secara berangsur-angsur meluas ke kegiatan-kegiatan hidup lainnya, karena perlunasannya — sebagaimana telah kita lihat — berarti suatu perluasan objektivitas tujuan dan perilaku ber-

tanggung jawab dari perasaan batin, dan kemampuan untuk maju melampaui *nafs* untuk menjadi harmoni dengan manusia dalam kerangka kosmisnya yang inklusif, dengan keabadian, kekekalan yang sama meliputinya...!

Dari sini datang fiqih Islam untuk menebarkan ibadah pada berbagai bidang kehidupan, mendorong pengamalan peribadatan dalam setiap perbuatan baik, menerangkan kepada manusia bahwa perbedaan antara masjid, yang merupakan rumah Tuhan dan rumah manusia bukanlah dalam kualitas bangunan atau slogan; malahan, masjid patut dinamakan rumah Tuhan karena merupakan tempat di mana manusia mengamalkan perbuatan yang melampaui egonya dan dari mana ia bertujuan kepada suatu tujuan yang lebih besar dari tujuan yang dipersembahkan oleh logika atau kepentingan materialis yang terbatas, dan bahwa tempat ini seharusnya meluas meliputi seluruh gelanggang kehidupan. Setiap tempat di mana manusia mengamalkan suatu perbuatan yang melampaui dirinya, yang dengan itu ia bertujuan untuk mendapatkan keridaan Allah dan semua manusia, sesungguhnya telah membawa semangat masjid.

Tentang kecenderungan yang kedua, yang membatasi kehidupan dalam suatu kerangka sempit, ia mencoba membatasi manusia dalam masjid ketimbang meluaskan makna masjid sebagai meliputi semua tempat yang menyaksikan perbuatan baik manusia...!

Kecenderungan inilah yang membuat manusia

hidup dalam konflik batin antara jiwa dan jasad, dan bahwa ia tak dapat memenuhi yang satu dari kedua aspek ini kecuali dengan mengurbankan yang lainnya. Oleh karena itu, supaya ia dapat tumbuh secara spiritual dan meningkat tinggi, ia harus menindas jasmannya dari segala hal-hal yang baik, mengerdilkan kehadirannya di panggung kehidupan, bertempur terus-menerus melawan hasrat-hasrat dan aspirasinya dalam berbagai bidang kehidupan, sampai akhirnya ia mencapai kemenangan atas semuanya melalui pematangan dan penindasan serta pengamalan ibadat-ibadat tertentu.

Fiqih Islam menolak kecenderungan ini pula, karena kecenderungan ini menghendaki ibadah dengan mengorbankan kehidupan. Hidup tak boleh diperkosa demi ibadat. Pada saat yang sama, Islam berusaha keras untuk menjamin bahwa seorang yang baik melimpahkan ruh ibadat atas semua perilaku dan kegiatannya. Ini tak boleh diartikan sebagai mengimplikasikan bahwa ia harus menghentikan berbagai kegiatannya dalam hidup dan membataskan dirinya di antara tembok altar; malahan, ini berarti mengubah semua kegiatannya menjadi ibadah...!

Masjid hanyalah suatu basis dari mana seorang yang baik bertolak untuk melakukan kehidupannya sehari-hari, tetapi tidak terbatas pada perilaku itu saja! Nabi Muhammad saw telah mengatakan kepada Abu Dzarr al-Ghifari: "Apabila anda mampu makan dan minum semata-mata demi Allah... berbuatlah demikian."

Jadi, ibadah melayani kehidupan. Sifat asuh dan keberhasilan religiusnya ditentukan oleh keluasaannya, dalam makna dan ruh, kepada seluruh bidang kehidupan.

### Ibadah dan Indera

Persepsi manusia bukanlah hanya dengan inderanya, tidak pula hanya sekedar penalaran intelektual dan nonmaterial! Persepsi itu adalah suatu campuran penalaran ditambah dengan perasaan material dan nonmaterial. Ketika ibadah dituntut untuk melaksanakan fungsinya dalam suatu cara dengan mana manusia berinteraksi secara sempurna, dan dengan mana manusia menyelaras dengan karakter, ibadah tersusun dari pikiran dan indera; maka ibadah harus mengandung suatu aspek sensitif dan intelek non-material, sehingga ibadat akan selaras dengan kepribadian si abid, sementara melaksanakan ibadahnya, menjalankan hidup keterpautannya kepada yang Absolut dengan seluruh wujudnya.

Dari sini, niat maupun kepuasan psikologis dari ibadah, selalu mewakili aspek intelektual dan non-materialnya, karena hal itu mengaitkan si abid kepada Absolut yang Sebenarnya, Allah SWT, dan ada aspek-aspek ibadah yang lain yang mewakili aspek materialnya. Kiblat (*qiblah*) ke arah mana tujuan setiap abid harus mengarahkan wajahnya ketika salat, dan Baitul Haram, yang dikunjungi oleh orang-orang yang menjalankan haji serta umrah, di sekeliling mana mereka melakukan tawaf, serta Shafa dan

Marwah di antara mana ia berlari, dan Jumratul 'Aqabah di mana ia melempar batu, serta Masjid yang merupakan tempat yang dibuat khusus bagi peribatan di mana si abid menjalankan shalatnya... semuanya adalah hal-hal yang berhubungan dengan indera dan terikat kepada ibadah; tidak ada salat tanpa kiblat, tak ada tawaf tanpa Baitul Haram, dan seterusnya, demi untuk memuaskan bagian yang bertalian dengan indera dalam diri si abid dan memberikan kepada indera hak dan bagiannya dalam ibadah!

Ini suatu pengarahan jalan tengah dalam mengorganisasi ibadah dan menempakkannya pada naluri manusia maupun bentukan intelektual dan inderawinya yang khas.

Dua pengarahan lain menghadapinya: satu daripadanya menuju ke ekstrem dalam membawa manusia kepada inderanya, sekiranya ungkapan ini akurat, memperlakukannya seakan-akan ia adalah intelek nonmaterial, menentang segala pengungkapan inderawi dirinya dalam lingkungan ibadah, karena selama Absolut yang Sebenarnya, Allah SWT tidak mempunyai tempat atau waktu, tidak pula diwakili oleh suatu patung, maka ibadah kepada-Nya harus berdiri di atas suatu premis, dan dalam cara yang memungkinkan pemikiran komparatif manusia untuk mengalamatkan Kebenaran Absolut.

Kecenderungan pemikiran semacam itu tidak dibenarkan dalam fiqih Islam, karena meskipun memperhatikan aspek-aspek intelektual yang dibawakan oleh



Hadis: "*Tafakkur* satu jam lebih baik dari ibadah satu tahun," Islam juga percaya bahwa ibadah yang saleh, betapapun dalamnya, tak dapat sepenuhnya memenuhi *nafs* manusia atau mengisi kelowongannya, tidak dapat pula itu menautkannya kepada Kebenaran Absolut dalam seluruh eksistensinya, karena manusia tak pernah semata-mata intelek...!

Dari titik mula realistik dan objektif ini, ibadah dalam Islam telah didasarkan pada dasar-dasar intelektual maupun inderawi. Orang yang melaksanakan shalatnya mengamalkan dengan niatnya suatu pengabdian intelektual, menolak setiap batasan, ukuran dan sebagainya, bagi Tuhannya. Karena, ketika ia memulai shalatnya dengan "Allahu Akbar", sementara pada saat yang sama mengambil Ka'bah suci sebagai slogan Ilahi ke mana ia mengarahkan perasaan dan gerakannya, ia menghayati ibadah dengan intelek dan perasaan, logika dan emosi, secara nonmaterial maupun intelektual.

Kecenderungan yang lainnya menuju ke ekstrem dalam bagian yang bertalian dengan indera, mengubah slogan itu menjadi identitas dan penunjuk kepada realitas, menyebabkan ibadat kepada simbul itu sebagai ganti apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh simbul itu, dan arah petunjuk sebagai ganti realitas yang ditunjukkannya; dengan demikian si abid tenggelam, dalam sesuatu cara, ke dalam syirik dan kekafiran.

Kecenderungan semacam itu secara total meni-

hilkan ruh ibadah dan menghentikan fungsinya sebagai suatu sarana untuk menghubungkan manusia dan kemajuan beradabnya kepada yang yang Absolut. Sebenarnya, mengubahnya menjadi alat untuk mengaitkannya kepada intelektual palsu dengan melepaskan isi — kepada suatu absolut. Dengan demikian, ibadah palsu menjadi suatu tirai pemisah antara manusia dan Tuhannya, ketimbang suatu kaitan antara keduanya...!

Islam telah menolak kecenderungan semacam itu karena Islam mengutuk kekafiran dalam seluruh normanya, menghancurkan berhala-berhalanya dan mengakhiri semua tuhan-tuhan palsu, menolak untuk mengambil apa pun yang terbatas sebagai suatu simbol Absolut yang Sebenarnya, Allah, atau sebagai personifikasi-Nya. Tetapi Islam membedakan secara mendalam makna berhala yang dihancurkannya dan makna kiblat yang dibawanya, yang artinya membawakan tak lebih dari suatu tempat geografis tertentu yang telah dipilih Tuhan dengan mengaitkannya kepada salat demi memuaskan aspek si abid yang bertalian dengan indera. Kekafiran sebenarnya tak lain dari suatu usaha menyeleweng untuk memuaskan aspek inderawi itu, dan fiqih Islam telah mampu mengoreksinya, memberikan kepadanya suatu jalan yang lurus dan menyelaraskan antara ibadah kepada Allah, sebagai wujud Absolut yang tidak mempunyai batas dan tidak berpersonifikasi, dan kebutuhan manusia yang terdiri dari perasaan dan intelek untuk beribadah kepada Allah dengan perasaan maupun in-

telek...!

### Aspek Sosial Ibadah

Pada hakikatnya, ibadah mewakili hubungan antara manusia dan Tuhannya. Ibadah memberikan hubungan ini dengan unsur-unsur survival dan kestabilan. Tetapi, ini telah dirumuskan dalam fiqih Islam dalam suatu cara yang sering menjadikannya sarana untuk hubungan manusia dan sesamanya manusia, dan inilah yang kita namakan aspek sosial dari ibadah.

Sebagian ibadah, menurut wataknya, memaksakan berjamaah dan pemapanan hubungan sosial di antara orang-orang yang melaksanakan ibadah itu. Misalnya, jihad menuntut para pelaku ibadah jihad untuk memapankan hubungan di antara sesama mereka sedemikian rupa sebagaimana akan terjadi secara alami di antara korp tentara yang berjuang.

Ada ibadah lainnya yang tidak memestikan berjamaah, tetapi walaupun demikian ibadah-ibadah itu terkait dengan sesuatu cara kepada jamaah, sehingga mengemukakan suatu paduan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungannya sendiri dengan sesama manusia.

Di antara ibadah salat, ada salat jamaah di mana salat si individu menyatu dalam salat jamaah, memperkuat ikatan antara jamaah itu melalui persatuan mereka dalam mengamalkan ibadah.

Ajaran haji mempunyai saat dan waktu-waktu yang tertentu, dan setiap peserta di dalamnya harus mengamalkannya dalam batas-batas waktu dan tempat itu; dari sini, para peserta itu mengembangkan suatu kegiatan sosial yang besar!

Bahkan ibadah puasa, yang menurut wataknya adalah suatu amal perbuatan individu semata-mata, terikat pada hari raya 'Idul Fithri, sebagai tahap sosial dari ibadah ini, yang mempersatukan para peserta dalam kemenangan mereka menaklukkan hawa nafsunya!

Sementara memihak pada hubungan manusia dengan Tuhannya, ibadah zakat menciptakan secara spontan hubungan antara manusia pemberi zakat kepada siapa ia membayarkannya, kepada orang miskin, ataupun kepada proyek kedermawanan penyalur zakat itu.

Demikian kita lihat bahwa hubungan sosial terdapat dalam sesuatu cara berdamping-dampingan dengan hubungan antara si abid dan Tuhannya dalam melaksanakan pengamalan ibadah yang berperan sosial dalam kehidupan manusia, dan itu tak dapat dianggap berhasil kecuali bila hal itu menjadi suatu kekuatan dinamis yang secara sepiantasnya mengarahkan hubungan sosial apa saja yang dihadapinya.

Aspek sosial dari ibadah mencapai puncaknya melalui slogan-slogan yang dikemukakan ibadah pada tahap sosial sebagai simbol spiritual kepada persat-

uan umat, perasaan sejati dan khas. Kiblat Baitul Haram hanyalah suatu slogan yang dikemukakan oleh fiqih Islam melalui tasyrik ibadah dan salat. Slogan semacam itu tidak dianggap semata-mata sebagai dimensi religius, tetapi juga mempunyai dimensi sosial sebagai simbol persatuan dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, ketika fiqih mentasyrikkan bagi mereka kiblat mereka yang baru, kaum Muslimin menghadapi suatu cemoohan dari kaum pengejek, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an, karena para pengejek itu menyadari implikasi sosial dari jurisprudensi ini, dan bahwa hal itu adalah suatu fenomena yang menganugerahkan kepada umat itu kepribadiannya, menjadikannya suatu umat yangimbang:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَتَكُونَ  
 الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
 لِنَعْلَمَ مَنْ يَشِيعَ الرَّسُولَ إِذْ هُوَ عَلَى عَاقِبَتِهِ وَإِنْ كَانَتْ  
 لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ  
 فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ...

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

*Sungguh Kami sering (melihat) mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...”* (Q. 2:143-144).

Ini hanyalah sekedar sedikit penjelasan tentang ibadah dalam urisprudensi Islam.

Di samping semua ini, ada garis-garis penting umum yang mewakili peranan ibadah dalam kehidupan manusia dan ciri sosial sebagaimana telah kita bicarakan, peranan-peranannya dan ciri-ciri mendetil dari setiap ibadah. Bagi setiap ibadah yang diajarkan oleh fiqih Islam ada efek-efek, karakteristik dan aneka ragam *output* bagi si abid, dan bagi perjalanan maju yang berbudaya sebagai suatu

keseluruhan. Tidak ada tempat di sini untuk membi-carakannya secara mendetil. Oleh karena itu, kami tinggalkan peranan, dan ranting-tanting mendetil dan eksposisi aksioma-aksioma serta manfaat yang tersirat dalam instruksi-instruksi dari si pentasyrik mengenai masing-masing dari peribadatan Islam pada suatu tahap pembahasan lain. Kami telah memberikan izin kepada beberapa di antara siswa kami untuk meliputnya. Dari Allah kita mendapat pertolongan, dan kepada-Nya kita memohon agar tidak menahan diri kita kehormatan untuk beribadah kepada-Nya, dan menggolongkan kita dengan hamba-hamba-Nya yang diridai-Nya, memaafkan kami melalui rahmat dan kasih sayang-Nya; sesungguhnya belas kasih-Nya meliputi segala sesuatu.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan?” (Q. 36:2)*

Ibadah mengandung kedalaman yang dianggap tak mungkin dapat diukur oleh manusia. Falsafahnya dianggap sama sekali tak terpahami, tujuannya dianggap tak dapat dimengerti... Si mukmin melaksanakannya sebagai sarana penyerahan diri dan untuk mencari kedekatan kepada Allah Yang Mahakuasa.

Manusia telah mencapai kemajuan ilmiah yang hebat. Ini menyebabkan generasi baru bertanya-tanya tentang logika dan tujuan dari peribadatan itu.

Sayyid Muhammad Baqir ash-Shadr menjawabnya dalam buku kecil ini.

Tentang ulama kenamaan ini, telah kami sajikan riwayatnya dalam buku *Islam sebagai Mazhab Ekonomi* (1988), *Ar-Rasul*, *ar-Risalah* (1989).

\*\*\*\*\*





